

## Implementasi *Outdoor Learning Sociology Tour* dalam Memperkuat Pemahaman Integrasi Sosial Kelas XI SMAN 1 Tumpang

Dyah Ayu Savitri<sup>1</sup>, Lutfia Cempaka<sup>2</sup>, M. Arief Ardiansyah<sup>3</sup>, Achmad Vian Noer<sup>4</sup>, Moch. Dimas Adi Saputra<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Malang dan [dyah.ayu.2107516@students.um.ac.id](mailto:dyah.ayu.2107516@students.um.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Malang dan [lutfia.cempaka.2107516@students.um.ac.id](mailto:lutfia.cempaka.2107516@students.um.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Negeri Malang dan [m.arief.2107516@students.um.ac.id](mailto:m.arief.2107516@students.um.ac.id)

<sup>4</sup> Universitas Negeri Malang dan [vian.noer.2007516@students.um.ac.id](mailto:vian.noer.2007516@students.um.ac.id)

<sup>5</sup> SMA Negeri 1 Tumpang dan [dadisaputra08@gmail.com](mailto:dadisaputra08@gmail.com)

### Info Artikel

#### Article history:

Received Mar 9, 2026

Revised Mar 21, 2026

Accepted Mar 25, 2026

Published Mar 30, 2026

#### Kata Kunci:

*Outdoor Learning*, Integrasi Sosial, *Sociology Tour*, *Experiential Learning*

#### Keywords:

*Outdoor Learning*, *Social Integration*, *Sociology Tour*, *Experiential Learning*

### ABSTRAK

Implementasi pembelajaran *outdoor learning Sociology Tour* untuk memperdalam materi integrasi sosial siswa kelas XI SMA. Metode yang digunakan berupa penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, diantaranya *key informan* dari guru sosiologi, peserta didik XI-I, serta beberapa warga di Kampung Heritage Kayutangan. Pengumpulan data meliputi; observasi, wawancara, dokumentasi, serta kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teori yang digunakan adalah berupa kerangka teori *Experiential Learning* oleh David A. Kolb berupa 4 tahapan pembelajaran, diantaranya; *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan model pembelajaran ini mampu mengembangkan keterlibatan kognitif para siswa secara aktif, kritis, reflektif dan terkonsep. Hal ini didukung sebanyak 71,68% siswa menyatakan efektivitas pembelajaran di luar kelas dibandingkan metode ceramah, yang dapat memberikan pengalaman dan proses pembelajaran yang utuh untuk memperkuat pemahaman materi yang relevan dengan implementasi materi yang diberikan.

### ABSTRACT

*The implementation of outdoor learning through a Sociology Tour aims to deepen students' understanding of social integration material among eleventh-grade high school students. This study employs a descriptive qualitative research method. The research subjects were selected using purposive sampling techniques, including key informants consisting of sociology teachers, students of class XI-I, and several residents of Kampung Heritage Kayutangan. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and literature review relevant to the research topic. The theoretical framework used in this study is Experiential Learning Theory proposed by David A. Kolb, which consists of four stages of learning: concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation. The findings show that the implementation of this learning model is able to develop students' cognitive engagement actively, critically, reflectively, and conceptually. This is supported by the finding that*

---

71.68% of students stated that outdoor learning is more effective than the lecture method, as it provides comprehensive learning experiences and processes that strengthen students' understanding of the material in relation to its real-world implementation.

---

---

**Corresponding Author:**

Name: Dyah Ayu Savitri, S.Pd.  
Institution: Universitas Negeri Malang, Sosiologi, Malang.  
Email: [dyah.ayu.2107516@students.um.ac.id](mailto:dyah.ayu.2107516@students.um.ac.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia berkomitmen meningkatkan kualitas pendidikan melalui program Merdeka Belajar, dengan tujuan membentuk Generasi Emas 2045 yang berdaya saing global. Data Kementerian Pendidikan menunjukkan peningkatan jumlah peserta didik di jenjang dasar hingga menengah setiap tahunnya, dengan perluasan akses pendidikan dengan pengalokasian 20% dari APBN untuk pendidikan, menyediakan fasilitas belajar yang memadai, dan program beasiswa bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu (Keuangan & Indonesia, 2025)(Vinet & Zhedanov, 2011)(Merini, 2022). Hasil survei nasional mengindikasikan peningkatan partisipasi pendidikan dan penurunan tingkat buta huruf di kalangan peserta didik usia sekolah, menunjukkan keberhasilan program pendidikan inklusif (BPS, 2023). Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran diharapkan meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan peserta didik menghadapi era industri 4.0 (Hidayat & Khotimah, 2019). Kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan optimal setiap peserta didik menuju Generasi Emas 2045 (Siahaan et al., 2023).

Menurut Fanny (2020) pendidikan menjadi salah satu upaya untuk mendukung perkembangan kreativitas dan keterampilan yang nantinya akan membentuk kompetensi dan karakter anak menjadi lebih baik lagi (Fadilah et al., 2020). Kompetensi tersebut dibentuk melalui kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di instansi pendidikan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan metode *outdoor learning*. Metode pembelajaran *outdoor learning* dilakukan di luar kelas untuk mengenalkan siswa pada ilmu baru yang tidak cukup didapatkan dari materi dalam kelas. Siswa belajar langsung dari lingkungan sosial sekitarnya, menghadapi tantangan nyata, dan menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik (Beames et al., 2012). Pembelajaran ini meningkatkan kemampuan belajar, membangun keterampilan sosial, dan memperdalam pemahaman materi melalui pengalaman langsung.

Materi integrasi sosial adalah mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMA yang memerlukan pengalaman pembelajaran langsung. Siswa belajar tentang adaptasi elemen masyarakat seperti ras, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat untuk membentuk kesatuan harmonis. Materi ini mengajarkan siswa berpikir kritis mengenai integrasi sosial di masyarakat dan pentingnya mempraktikkannya sejak dini. Peran guru adalah untuk memotivasi serta membimbing siswa agar aktif belajar dari lingkungan sosial dan mengimplementasikan pengetahuan di dalam kelas (Daulay et al., 2020). Namun, di SMAN 1 Tumpang, pemahaman siswa tentang integrasi sosial masih kurang karena metode pembelajaran berbasis ceramah. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman langsung di masyarakat, untuk mengatasi hal ini, guru sosiologi menggunakan metode *outdoor learning* dengan istilah "*Sociology Tour*".

Berdasarkan penelitian sebelumnya, fokus utama sering kali adalah pada aspek yang berkaitan dengan kurikulum (Warsah et al., 2022), integrasi sosial (Amos et al., 2015), *outdoor learning*, beserta solusi lainnya (Stocks, 2016)(Erlinasari & Prabowo, 2024)(Hakim et al., 2023)(Lele et al., 2023)(Akmalsyah, 2020)(Mardesta Fazania, Revis Asra, 2019)(Hidayah et al., 2023)(Paramita et al., 2020)(Widada et al., 2019). Beberapa penelitian tersebut, *outdoor learning* telah berhasil

meningkatkan hasil belajar siswa dalam beberapa mata pelajaran. namun, belum ada lanjutan kajian mengenai menganalisis implementasi *outdoor learning* melalui program *Sociology Tour*, mengkaji efektivitasnya dalam memperkuat pemahaman integrasi sosial, serta menganalisisnya melalui perspektif *Experiential Learning*, melihat hal ini peneliti bertujuan untuk menganalisis implementasi *outdoor learning* melalui program *Sociology Tour*, mengkaji efektivitasnya dalam memperkuat pemahaman integrasi sosial, serta menganalisis melalui perspektif *Experiential Learning* dengan key informan guru sosiologi, peserta didik XI-I, serta beberapa warga di Kampung Heritage Kayutangan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil implementasi efektivitas program melalui kerangka teori yang digunakan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai pendekatan utama, dengan dukungan data kuantitatif sederhana berupa kuesioner skala *Likert* sebagai data pelengkap dalam meninjau keberhasilan program pembelajaran. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam proses pembelajaran serta perubahan pemahaman peserta didik dalam kegiatan *outdoor learning* melalui program *Sociology Tour*. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Tumpang. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran, meliputi 2 guru sosiologi, 29 peserta didik kelas XI-I, serta warga yang tinggal di Kayutangan Heritage sebagai informan yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi peserta didik selama kegiatan berlangsung, wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta proses kognitif peserta didik, dokumentasi (foto, esai, dan *mini vlog*), serta kajian literatur. Selain itu, kuesioner skala *Likert* digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan, bukan sebagai indikator utama dalam mengukur efektivitas pembelajaran. Proses pengumpulan data dilakukan selama  $\pm 1$  bulan hingga mencapai kejenuhan data. Analisis data kualitatif menggunakan model (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, n.d.) yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis difokuskan pada interpretasi mendalam terhadap perubahan pemahaman, pola berpikir, serta pengalaman belajar peserta didik selama kegiatan berlangsung. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh (David A. Kolb, 1984)(Sue Waite, 2020) yang mencakup empat tahapan pembelajaran, yaitu *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Selain itu, analisis diperkuat dengan teori solidaritas sosial, khususnya solidaritas organik dari (Durkheim & Coser, 1983), yang ditandai dengan adanya pembagian kerja dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam kolaborasi antara masyarakat, kelompok sadar wisata (pokdarwis), dan pemerintah setempat dalam pengembangan kawasan wisata secara saling bergantung.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a) Penulis Implementasi *Outdoor Learning*

#### 1. Tahap Perencanaan



Gambar 1. Tahap perencanaan

Sumber: *Pengelolaan sumber primer*, Peneliti (2024)

Guru menjelaskan bahwa sebelum kegiatan berlangsung, dilakukan tahapan perencanaan yang sistematis mencakup penyusunan materi pembekalan, pembagian kelompok berdasarkan topik kajian, serta Menyusun instrumen observasi hingga

kegiatan pada tahap *workshop* berlangsung. Perencanaan ini ditujukan supaya kegiatan bisa berlangsung secara struktur hingga tindak lanjut kegiatan paling terakhir di sesi *workshop*. Hal tersebut diperkuat melalui pernyataan guru 1 saat sesi wawancara, sebagai berikut:

*"Sebelum kegiatan Sociology Tour dilaksanakan, kami sudah menyusun perencanaan secara matang, mulai dari pembekalan materi, pembagian kelompok berdasarkan topik seperti sosial, budaya, ekonomi, hingga kesehatan, serta menyiapkan instrumen observasi yang akan digunakan siswa di lapangan. Kami juga memastikan bahwa kegiatan ini tidak hanya sekedar kunjungan, tetapi terstruktur mulai dari pelaksanaan hingga evaluasi dan tindak lanjut dalam bentuk workshop."* (Informan Guru 1)

Dengan demikian, tahap perencanaan menunjukkan implementasi pembelajaran yang akan dilaksanakan sudah dirancang secara terarah dalam mendukung pembelajaran yang sistematis dan kontekstual dalam mengembangkan pemikiran kritis peserta didik saat berada di lapangan hingga kegiatan selesai.

## 2. Tahap Observasi Lapangan



Gambar 2. Tahap observasi lapangan

Sumber: *Pengelolaan sumber primer, Peneliti (2024)*

Peserta didik mengungkapkan bahwa kegiatan ini mampu memberikan pengalaman secara langsung dalam memahami kondisi sosial yang beragam, melalui proses pengumpulan data peserta didik yang nanti dijadikan luaran tugas yang sudah ditentukan. Hal ini terlihat melalui pernyataan siswa 1 dan 2 saat sesi wawancara, sebagai berikut:

*"Saat di lapangan, kami langsung melihat kondisi masyarakat di Kampung Heritage Kajoetangan, jadi lebih paham bagaimana integrasi sosial terjadi secara nyata, tidak hanya dari buku."* (Informan Siswa 1)

*"Kami juga melakukan wawancara dengan warga dan mengumpulkan data untuk dijadikan tugas berupa mini vlog dan esai."* (Informan Siswa 2)

Tahapan ini menunjukkan *concrete experience* melalui keterlibatan langsung di lapangan, sehingga peserta didik mampu memahami integrasi sosial secara kontekstual.

### 3. Tahap Refleksi dan Konseptual



Gambar 3. Tahap refleksi dan diskusi bersama  
Sumber: *Pengelolaan sumber primer, Peneliti (2024)*

Peserta didik menyampaikan bahwa hasil observasi yang diperoleh akan didiskusikan dan dikaitkan dengan ketentuan materi yang telah dipelajari antara teori dan realitas sosial yang terjadi. Hal ini terlihat melalui pernyataan siswa 3 dan guru 2 saat sesi wawancara, sebagai berikut:

*"Setelah observasi, kami berdiskusi dalam kelompok dan mencoba menghubungkan antara teori integrasi sosial dengan kondisi nyata yang kami temukan di masyarakat."* (Informan Siswa 3)

*"Melalui proses refleksi ini, siswa mulai mampu berpikir lebih kritis karena mereka tidak hanya menghafal teori, tetapi juga menganalisis realitas sosial."* (Informan Guru 2)

Pada tahap ini, peserta didik merefleksikan hasil temuan dengan realitas di lapangan secara konseptual untuk mendukung pengembangan pola pikir yang aktif dan kritis untuk pendalaman materi integrasi sosial (Justin Dillon et al, 2017)

### 4. Tahap Presentasi dan Evaluasi



Gambar 4. Tahap presentasi dan evaluasi di kegiatan *Workshop Sociology Tour*  
Sumber: *Pengelolaan sumber primer, Peneliti (2024)*

Peserta didik menyampaikan bahwa dari hasil observasi yang dilakukan akan diubah ke dalam bentuk esai dan *mini vlog* di sesi *workshop* serta mendapatkan umpan balik sebagai perbaikan dari luaran tugas yang sudah dikerjakan. Hal ini terlihat melalui pernyataan siswa 4 dan guru 2 saat sesi wawancara, sebagai berikut:

*"Kami mempresentasikan hasil dalam bentuk esai dan mini vlog, lalu mendapatkan masukan dari guru dan teman-teman untuk perbaikan."* (Informan Siswa 4)

*"Secara umum, hasil tugas siswa sudah baik, meskipun masih ada revisi terutama pada penulisan esai dan editing video."* (Informan Guru 2)

Hasil pemaparan dari *workshop* dapat disimpulkan bahwa tugas dan kegiatan tergolong baik, meskipun membutuhkan sedikit pembenahan dan revisi, baik dari segi penulisan essay maupun editing video *mini vlog*. Kemudian, pada tahap evaluasi peserta didik diberikan link google form berupa kuesioner ditujukan untuk memberikan penilaian keefektifan pembelajaran selama kegiatan *Sociology Tour* dilaksanakan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kegiatan *Sociology Tour* mampu memotivasi gaya belajar kelas XI-I untuk mengenal dan mempelajari terkait integrasi sosial yang beragam yang ada di Kajoetangan.

b) Efektivitas Pembelajaran

No	Pernyataan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Cukup (C)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
1	Pengalaman belajar di luar ruangan membantu berinteraksi lebih baik	30%	40%	15%	10%	5%
2	Integrasi sosial memungkinkan merasa kebersamaan dengan teman	25%	45%	15%	10%	5%
3	Pembelajaran luar kelas membantu memahami perbedaan individu	35%	40%	15%	5%	5%
4	Sociology Tour membantu memecahkan konflik lebih efektif	30%	35%	20%	10%	5%
5	Lebih nyaman berkomunikasi di luar kelas	28%	42%	20%	5%	5%
6	Lebih nyaman berinteraksi dengan teman di luar kelas	30%	40%	15%	10%	5%
7	Lebih mudah berinteraksi dengan teman di luar kelas	32%	38%	15%	10%	5%
8	Lebih termotivasi dalam kegiatan kelompok di luar kelas	40%	35%	15%	5%	5%
9	Membantu belajar dari pengalaman orang lain	38%	37%	15%	5%	5%
10	Menyadari pentingnya kerja sama dalam kelompok	35%	40%	15%	5%	5%
11	Hubungan dengan teman semakin baik	33%	42%	15%	5%	5%
12	Pembelajaran luar kelas lebih efektif dibanding di kelas	42%	38%	10%	5%	5%

Tabel 1. Diagram kuesioner penilaian kegiatan *Outdoor Learning Sociology Tour*

Sumber: Pengelolaan sumber primer, Peneliti (2024)

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pembelajaran ini dinilai efektif dan berhasil, karena mereka dapat memaparkan hasil tugas mereka dengan ada sedikit pembenahan penulisan essay dan editing video *mini vlog* dari luaran kegiatan ini. Selain itu keberhasilan kegiatan *outdoor learning Sociology Tour* ini juga dapat dilihat dari kuesioner yang dibagikan pada siswa, dengan rerata 29,45% siswa menjawab sangat setuju bahwa pembelajaran diluar kelas lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas, 42,23% siswa menjawab setuju terkait tingkat keefektifan pembelajaran di luar kelas dan 24,3% siswa menjawab cukup terkait keefektifan pembelajaran di luar kelas. Keberhasilan kegiatan ini didukung sebanyak 71,68% siswa menyatakan keefektifan pembelajaran di luar kelas dibandingkan metode ceramah. Temuan ini diperkuat melalui pernyataan siswa 5 dan guru 1 saat sesi wawancara, sebagai berikut:

*"Belajar di luar kelas seperti ini lebih menarik dan membuat saya lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan di kelas."* (Informan Siswa 5)

*“Kegiatan ini terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.” (Informan Guru 1)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang secara aktif mengamati, menganalisis, dan merefleksikan realitas sosial yang ada di lingkungan sekitar. Proses ini mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap materi integrasi sosial. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pengalaman melalui *outdoor learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep secara kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta keterampilan analisis sosial peserta didik melalui keterlibatan langsung dengan realitas di lapangan.

### c) Analisis *Experiential Learning*

#### 1. *Concrete Experience*

Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran ini adalah metode *outdoor learning* yang menekankan pada pengalaman langsung (*concrete experience*) sebagai tahap awal dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi terlibat secara langsung dalam mengamati dan berinteraksi dengan realitas sosial di lingkungan masyarakat melalui kegiatan *Sociology Tour*. Keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan observasi lapangan memungkinkan mereka untuk memperoleh pengalaman nyata yang kontekstual, khususnya dalam memahami konsep integrasi sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui interaksi dengan masyarakat setempat, siswa dapat melihat secara langsung bentuk kerja sama, pembagian peran, serta dinamika sosial yang tidak sepenuhnya dapat dipahami hanya melalui pembelajaran di dalam kelas. Pengalaman konkret ini juga berperan dalam meningkatkan ketertarikan dan motivasi belajar siswa, karena proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung lebih aktif dalam mengamati, bertanya, serta mengumpulkan informasi selama kegiatan berlangsung, sehingga proses pembelajaran tidak lagi bersifat pasif, melainkan partisipatif. Dengan demikian, tahap *concrete experience* dalam kegiatan *outdoor learning* ini menjadi fondasi awal yang penting dalam membangun pemahaman siswa, karena pengalaman langsung yang diperoleh di lapangan mampu memberikan stimulus awal bagi proses berpikir yang lebih mendalam pada tahap pembelajaran selanjutnya.

#### 2. *Reflective Observation*

Pada tahap *reflective observation*, peserta didik melakukan proses refleksi terhadap pengalaman yang telah diperoleh selama kegiatan observasi lapangan. Refleksi ini dilakukan melalui diskusi kelompok bersama anggota tim serta pendamping, yang diawali dengan pemberian arahan dan pembekalan terkait materi, tugas, serta standar operasional prosedur (SOP) sebelum pelaksanaan kegiatan. Selama proses ini, siswa tidak hanya mengingat kembali pengalaman yang telah dilalui, tetapi juga mulai mengidentifikasi temuan-temuan penting, membandingkan hasil pengamatan antar kelompok, serta mendiskusikan kesesuaian antara fenomena yang ditemukan di lapangan dengan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Kegiatan refleksi ini membantu siswa dalam menyusun pemahaman awal secara lebih terstruktur, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis melalui proses bertanya, menanggapi, dan mengevaluasi hasil observasi. Dengan demikian, tahap *reflective observation* menjadi jembatan antara pengalaman konkret di lapangan dengan proses pembentukan pemahaman yang lebih mendalam, karena siswa mulai mengolah pengalaman menjadi bahan refleksi yang bermakna.

3. *Abstract Conceptualization*

Pada tahap abstract conceptualization, peserta didik mulai mengembangkan pemahaman konseptual berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan. Siswa mampu mengaitkan pengalaman empiris di lapangan dengan konsep integrasi sosial yang dipelajari dalam pembelajaran sosiologi. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk integrasi sosial yang terjadi di masyarakat, seperti kerja sama antar pelaku wisata, pembagian peran antara pedagang, pemandu, dan pengelola wisata, serta hubungan sosial yang terjalin dalam struktur komunitas. Siswa juga mampu memahami bagaimana perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan peran dapat disatukan dalam suatu sistem sosial yang saling bergantung untuk mendukung keberlangsungan dan perkembangan kawasan wisata. Proses ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi mampu mengkonstruksi pemahaman baru yang bersifat kontekstual dan aplikatif berdasarkan realitas sosial yang diamati. Dengan demikian, tahap ini berperan penting dalam mengubah pengalaman menjadi pengetahuan yang terstruktur dan bermakna.

4. *Active Experimentation*

Tahap active experimentation diwujudkan melalui kegiatan workshop Sociology Tour yang bertujuan untuk mempresentasikan hasil, temuan, serta tantangan yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Pada tahap ini, perwakilan peserta didik memaparkan hasil observasi dalam bentuk luaran berupa mini vlog dan esai yang telah disusun berdasarkan kriteria yang ditentukan. Selain sebagai bentuk evaluasi, kegiatan ini juga menjadi sarana bagi siswa untuk menguji dan menerapkan pemahaman yang telah diperoleh ke dalam bentuk karya nyata. Siswa tidak hanya menyampaikan hasil secara deskriptif, tetapi juga menunjukkan kemampuan analisis terhadap fenomena sosial yang diamati. Lebih lanjut, proses ini turut mengembangkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kerjasama, dan komunikasi efektif. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam berdiskusi, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun interaksi yang konstruktif antar anggota kelompok. Kemampuan tersebut tercermin dalam proses penyusunan hingga presentasi hasil tugas, tanpa dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang maupun pola pikir yang beragam. Dengan demikian, tahap active experimentation tidak hanya berfungsi sebagai tahap akhir dalam siklus pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan secara nyata sekaligus mengembangkan keterampilan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis outdoor learning melalui program Sociology Tour dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif, karena mampu mengintegrasikan antara teori dan realitas sosial secara seimbang serta mendorong terbentuknya pemikiran yang aktif, kritis, dan reflektif.

### **Implementasi Integrasi Sosial yang Ditemukan Peserta Didik dalam Perspektif Teori Solidaritas Sosial**

Pada proses pembelajaran sosiologi, pemahaman mengenai integrasi sosial tidak hanya dipelajari secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga perlu diimplementasikan melalui pengalaman langsung di masyarakat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peserta didik di kawasan Heritage Kayutangan, ditemukan bahwa masyarakat menunjukkan bentuk integrasi sosial melalui kerja sama dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Hal ini terlihat dari adanya pembagian peran di antara masyarakat dalam mengembangkan kegiatan UMKM berbasis budaya lokal, seperti penjualan makanan tradisional, kerajinan tangan, serta jasa pemandu wisata bagi pengunjung. Selain itu, terdapat Pokdarwis yang berperan dalam mengkoordinasikan masyarakat untuk menjaga kelestarian kawasan wisata, mengawasi aktivitas yang berlangsung, serta mengarahkan masyarakat

agar kegiatan pariwisata dapat berjalan secara berkelanjutan.

Temuan ini diperkuat melalui pernyataan warga 1, 2, dan 3 yang menjadi warga asli yang tinggal di kawasan Heritage Kayutangan saat sesi wawancara, sebagai berikut:

“Pengelolaan Kampung Kajoetangan ini berjalan dengan baik karena ada kerja sama antar warga, mulai dari pengelolaan tiket hingga pengembangan fasilitas kampung.” (Informan Warga 1)

“Pendapatan dari tiket masuk dibagi dan digunakan untuk pembangunan kampung seperti perbaikan jalan dan fasilitas umum.” (Informan Warga 2)

“Dengan adanya kampung wisata ini, warga sangat terbantu karena bisa membuka usaha dan menambah penghasilan.” (Informan Warga 3)

Selain itu, pembagian peran dalam pengelolaan wisata menunjukkan adanya hubungan saling ketergantungan antara individu dengan warga lainnya. Temuan ini diperkuat melalui pernyataan warga 4 yang menjadi warga asli yang tinggal di kawasan Heritage Kayutangan saat sesi wawancara, sebagai berikut:

“Adanya pembagian peran masyarakat dalam mengelola wisata menunjukkan bentuk kerjasama yang saling melengkapi.” (Informan Warga 4)

Temuan sejalan dengan konsep solidaritas sosial dari Emile Durkheim, yang dikategorikan ke dalam solidaritas organik yang ditandai dengan adanya pembagian kerja yang berbeda namun saling melengkapi, setiap individu memiliki fungsi masing-masing yang saling mendukung dalam menjaga stabilitas sosial dan keberlangsungan aktivitas masyarakat. Melalui kegiatan *Sociology Tour*, peserta didik memperoleh pemahaman secara langsung mengenai bagaimana konsep integrasi sosial yang dipelajari secara teoritis dapat ditemukan dalam realitas kehidupan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap solidaritas, toleransi, serta membangun komunikasi saat berkelompok.

Implikasi Penelitian

a) Implikasi Teoritis

Secara teoritis pada program pembelajaran sosiologi berbasis pengalaman dengan menggunakan observasi secara langsung, selaras dengan siklus *experiential learning*. Hal ini diperkuat dengan pembelajaran integrasi secara efektif dan kontekstual tidak hanya teoritis melalui buku atau pembelajaran ceramah, akan tetapi merefleksikan dengan realitas sosial yang ada. Maka dari itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur antara materi integrasi sosial secara teoritis dan realitas sosial dapat berjalan berkesinambungan.

b) Implikasi Praktis

Secara praktis bahwa *outdoor learning* dapat menjadi pembelajaran alternatif untuk implementasi materi integrasi sosial, untuk mendukung pemahaman siswa terkait kondisi yang ada di lapangan. Pada program ini juga memerlukan perencanaan yang matang, penyusunan SOP, pengalokasian waktu, serta koordinasi dengan baik antara orang tua, dan pihak sekolah.

### Tantangan dalam Implementasi Kegiatan *Outdoor Learning Sociology Tour* Kajoetangan Heritage Wawancara dengan guru

Pada saat pelaksanaan program pembelajaran ini, terdapat beberapa tantangan yang terjadi dan bisa menjadi bahan evaluasi kedepannya supaya berjalan dengan konseptual dan sistematis, tantangan diantaranya: perizinan, akomodasi, dan penyusunan luaran tugas peserta didik, Temuan ini diperkuat melalui pernyataan guru 2 saat sesi wawancara, sebagai berikut:

“Tantangan utama dalam kegiatan ini adalah perizinan dari orang tua, serta pengaturan waktu agar kegiatan observasi dan penyusunan tugas berjalan optimal.” (Informan Guru 2)

Tantangan ini menunjukkan bahwa pentingnya perencanaan yang terstruktur dan konseptual dengan baik, supaya kegiatan ini mampu terealisasi secara menyeluruh pada semua

peserta didik secara optimal.

#### 4. KESIMPULAN

Pembelajaran *outdoor learning* dengan kegiatan *Sociology Tour* Kajoetangan dinilai berhasil mengacu pada implementasi kerangka teori *Experiential Learning* oleh David A. Kolb melalui 4 tahapan pembelajaran, diantaranya; *concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation*. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengajak peserta didik untuk lebih berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar, serta memperdalam pemahaman peserta didik terkait materi integrasi sosial dengan pengalaman secara langsung. Keberhasilan kegiatan ini didukung sebanyak 71,68% siswa menyatakan keefektifan pembelajaran di luar kelas dibandingkan metode ceramah, yang dapat memberikan pengalaman dan proses pembelajaran yang utuh untuk memperkuat pemahaman materi yang relevan dengan implementasi kurikulum pembelajaran. Keterlibatan pihak sekolah mempermudah latensi dari kegiatan ini, dengan menganalisis kekurangan yang ada pihak sekolah dapat merancang kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan lebih terstruktur dan berkala.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akmalsyah, A. (2020). *Journal of Biological Science and Education ~JBSE~ Outdoor Learning Methods to Improve Students' Biological Concepts*. *Usnsj.Com*. <http://usnsj.com/index.php/biology>
- Amos, B., Bahari, Y., & Supriadi. (2015). Integrasi Sosial Dalam Kegiatan Masa Orientasi Siswa Bagi Siswa Baru Di Sma N 5 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(11), 1–10.
- Beames, S., Higgins, P., & Nicol, R. (2012). *Learning Outside the Classroom*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203816011>
- BPS. (2023). Indikator Pendidikan 1994–2023. In <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTUyNSMx/indikator-pendidikan-1994-2023.html> (hal. 1–1).
- Daulay, M., Nugraha, M., Nababan, S., Keguruan, L. H., & 2023, U. (2020). Penerapan Pembelajaran *Outing Class* Sejarah di SMA UISU Medan. *Jurnal.Uisu.Ac.Id*, 62–67. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/article/view/8141>
- David A. Kolb. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development* (illustrate). *PearsonEducation, Incorporated*. [https://books.google.co.id/books/about/Experiential\\_Learning.html?id=o6DfBQAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Experiential_Learning.html?id=o6DfBQAAQBAJ&redir_esc=y)
- Durkheim, É., & Coser, L. A. (1983). *The Division of Labor in Society*. Free Press. [https://www.goodreads.com/book/show/202693.The\\_Division\\_of\\_Labor\\_in\\_Society](https://www.goodreads.com/book/show/202693.The_Division_of_Labor_in_Society)
- Erlinasari, C., & Prabowo, Y. S. (2024). Penerapan Metode *Outdoor Learning* pada Mata Pelajaran PAI di SD Alam Mutiara Umat. *Journal on Education*, 06(03), 16806–16812.
- Fadilah, F. R., Warsah, I., & Wanto, D. (2020). Implementasi *Outdoor Learning*: Upaya Menanamkan Nilai-nilai Keislaman Siswa SDIT Cahaya Rabbani Kepahiang. *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 38–55. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1253>
- Hakim, L., Mustafa, P. S., Sugiarto, F., Saini, M., & Hasanah, U. (2023). Penguatan pembelajaran *Outing Class (Outbound Training)* untuk Guru Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah Kota Mataram. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8044–8052. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19407>
- Hidayah, N., Tengah, J., Info, A., Outdoor, M. P., Inquiry, G., Kritis, K. B., Belajar, M., Hidayah, N., & Tengah, J. (2023). Penerapan *Outdoor Learning* Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Guided Inquiry Dapat*. 2(November 2022).
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.988>
- Justin Dillon, Mark Rickinson, Kelly Teamey, Marian Morris, Mee Young Choi, D. S. and P. B. (2017). *The value of outdoor learning: Evidence from research in the UK and elsewhere*. 179–185.
- Keuangan, K., & Indonesia, R. (2025). *Anggaran Pendidikan 2026 Sebesar Rp757,8 Triliun, Naik 9,8% dari Outlook 2025*. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Anggaran-Pendidikan-2026-Sebesar-Rp757,8-Triliun>
- Lele, P. B., Putra, S. H. J., Bare, Y., & Bunga, Y. N. (2023). *Implementation of Outing Class to Stimulate Student*

- Motivation. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–7.  
<https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang1328>
- Mardesta Fazania, Revis Asra, and U. Y. (2019). Peningkatan Berpikir Kritis Dan Gaya Belajar Menggunakan *Discovery Outdoor learning* Peserta Didik SMAN 10 Batanghari *Improvement of Critical Thinking and Learning Style Using Discovery Outdoor learning Participants SMAN 10 Batanghari. Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jmpmipa.v8i2.10344>
- Merini, D. (2022). Menakar Keefektifan Mandatory Spending Bidang Pendidikan. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 7(2), 115–132.  
<https://doi.org/10.33105/itrev.v7i2.626>
- Paramita, A. A. E. P., Rati, N. W., & Sudatha, I. G. W. (2020). Model *Discovery Learning* Berbasis *Outdoor Study* Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(2), 175.  
<https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25353>
- Siahaan, A., Akmalia, R., Amelia, Y., Wulandari, T., Hrp, S. A. F., & Pasaribu, K. (2023). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Journal on Education*, 5(2), 3840–3848. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1068>
- Stocks, N. (2016). Implementasi Metode *Outdoor Learning* Terhadap *Complex Problem Solving Skills* Pada Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas V Sdn 56 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 3, 1–23.
- Sue Waite. (2020). *Outdoor Learning Research* (S. Waite (ed.)). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429436451>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 51–66. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Warsah, I., Destriani, Yudhi Septian, R., & Nurhayani. (2022). Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i1.632>
- Widada, W., Herawaty, D., Anggoro, A. F. D., Yudha, A., & Hayati, M. K. (2019). *Ethnomathematics and Outdoor Learning to Improve Problem Solving Ability. Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icetep-18.2019.4>